

***Learning Community* Dalam Pembelajaran
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
di UPTD SMP Negeri 16 Sinjai**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Fatimah UPTD SMP Negeri 16 Sinjai fatimah.14135@admin.smp.belajar.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fatimah. (2023). *Learning Community Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. Arus Jurnal Pendidikan, 3(3), 157-164.*

Abstrak

Rendahnya Hasil Belajar PPKn merupakan isu sentral untuk selalu ditingkatkan sehingga diperlukan adanya penelitian tindakan dengan berbagai inovasi sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII.A pada UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII.A berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 perempuan dan 16 laki-laki. Data penelitian dijaring dengan menggunakan pedoman observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan persentase. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat aktivitas sikap dan soft skill siswa dan hasil belajar siswa sebagai kontribusi dari penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Hasil siklus I pertemuan ke-1 pada aspek afektif dan soft skill yaitu 40,6 persen berada pada kategori kurang; 46,9 persen berada pada kategori cukup; dan 12,5 persen berada pada kategori baik. Pertemuan ke-2 diperoleh hasil yaitu pada kategori kurang 28,1 persen; kategori cukup sebesar 53,1 persen; dan kategori baik sebesar 18,8 persen. Pertemuan ke-3 yang berada pada kategori kurang tinggal 18,8 persen; kategori cukup sebesar 53,1 persen; pada kategori baik 28,1 persen. Hasil belajar aspek kognitif cenderung berada pada kategori tuntas sedang dan 15,6 persen siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil siklus II pertemuan ke-1 pada aspek afektif dan soft skill yaitu 9,4 persen berada pada kategori kurang; 37,5 persen berada pada kategori cukup; dan 53,1 persen berada pada kategori baik. Pertemuan ke-2 diperoleh hasil yaitu pada kategori kurang 3,1 persen; kategori cukup sebesar 31,3 persen; dan kategori baik sebesar 65,6 persen. Hasil pertemuan ke-3 yang berada pada kategori kurang tidak ada lagi; kategori cukup sebesar 15,6 persen; pada kategori baik 84,4 persen. Hasil belajar aspek kognitif cenderung berada pada kategori tuntas tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kesimpulan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) penerapan pembelajaran learning community dapat meningkatkan aktivitas sikap dan soft skill dalam pembelajaran dan (2) penerapan pembelajaran learning community dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII A UPTD SMP Negeri 16 Sinjai

Kata kunci: *learning community* , Hasil belajar, siswa

Abstract

Low Civic Education Learning Outcomes is a central issue that must always be improved so that action research with various innovations is needed as an alternative to solve this problem. This classroom action research was carried out in class VII.A at UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. The research subjects were 32 students in class VII.A, consisting of 16 women and 16 men. Research data was collected using observation and test guidelines. The data analysis techniques used are descriptive and percentage analysis techniques. This analysis is intended to describe the activity level of students' attitudes and soft skills and student learning outcomes as a contribution to the implementation of learning strategies implemented by the teacher. The results of the first cycle of the 1st meeting on the affective and soft skills aspects were 40.6 percent in the poor category; 46.9 percent are in the sufficient category; and 12.5 percent are in the good category. The results obtained at the second meeting were in the less than 28.1 percent category; sufficient category at 53.1 percent; and the good category was 18.8 percent. The 3rd meeting which was in the less than 18.8 percent category; sufficient category at 53.1 percent; in the good category 28.1 percent. Cognitive aspect learning outcomes tend to be in the moderate completion category and 15.6 percent of students have not achieved the specified success indicators. The results of cycle II of the 1st meeting on the affective and soft skills aspects were 9.4 percent in the poor category; 37.5 percent are in the sufficient category; and 53.1 percent are in the good category. The results obtained at the second meeting were in the less than 3.1 percent category; sufficient category at 31.3 percent; and the good category was 65.6 percent. The results of the 3rd meeting which were in the poor category were no longer there; sufficient category at 15.6 percent; in the good category 84.4 percent. Cognitive aspect learning outcomes tend to be in the high completion category and have achieved the specified success indicators. Conclusions from the results of data analysis show that: (1) the application of learning community learning can increase attitude and soft skill activities in learning and (2) the application of learning community learning can increase the value of student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects in class VII A UPTD SMP Negeri 16 Sinjai

Keywords: learning community, learning outcomes, student

A. Pendahuluan

Pengalaman pada setiap tahun ternyata siswa memiliki tingkat penguasaan masih rendah pada materi pembelajaran "Indonesia sebagai Negara Kesatuan, Persatuan dan Kesatuan Indonesia, dan Karakteristik Daerah dalam NKRI". Rendahnya hasil belajar siswa pada menjadi bahan evaluasi untuk mencari solusi terbaik tentang strategi pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Inilah salah satu akibat nyata terhadap masih belum optimalnya upaya guru membangkitkan seluruh potensi siswa dalam proses pembelajaran. Menyadari keadaan ini tentu sangat tergantung pada upaya guru dalam mencari alternatif pemecahan agar proses pembelajaran menjadi berkualitas.

Menurut Mulyasa dalam Festiyed (2016) bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum sehingga perlu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme. Karena itu maka masalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus disikapi dengan melakukan berbagai modifikasi penggunaan strategi pembelajaran melalui keterlibatan penuh siswa, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh kedalam segenap pengorganisasian pembelajaran.

Learning community adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada peran teman sebaya dalam sebuah komunitas belajar yang terbentuk dalam small group learning, dimana dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi positif multiarah yang saling belajar antara siswa dalam kelompoknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Firdausi (2018) bahwa pembelajaran teman sebaya dapat menumbuhkan karakter sosial peserta didik dalam aspek kerjasama. Dalam learning community, setiap siswa memiliki hak yang sama dalam belajar, tidak ada yang saling menggurui satu sama lainnya akan tetapi bersama untuk saling belajar. Setiap siswa akan saling membantu dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara bersama dalam bentuk collaborative learning.

Learning community berkaitan erat dengan konsep belajar melalui layanan komunitas dalam sebuah komunitas belajar (Hastjarjo,T, 2019). Layanan komunitas bermakna terciptanya suasana yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling belajar satu sama lainnya. Suasana seperti inilah yang perlu diciptakan oleh pendidik (guru) selama proses pembelajaran. Lebih jauh Lillie G, Jessie dalam Mustadi (2017) menegaskan bahwa learning community dapat menciptakan suasana pembelajaran yang responsif antara pendidik dengan peserta didik terhadap fakta-fakta pembelajaran yang terjadi di kelas.

Pengembangan pembelajaran learning community di SMP membawa dampak adanya perubahan paradigma tentang proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning atau disingkat dengan SCL)

Pembelajaran pada mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah menengah pertama implementasi pembelajaran learning community diharapkan membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi lulusan baik dari aspek kognitif maupun aspek sikap dan keterampilan. Penguasaan soft skill oleh siswa sebagai dipandang sangat penting mengingat lulusan nantinya harus mampu tampil sebagai siswa yang mampu berinteraksi secara baik dengan sesama siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Purwaningrum (2016) bahwa hasil belajar siswa antara lain dapat pula dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Penelitian yang relevan tentang pembelajaran dalam bentuk learning community berbasis inquiry terbimbing pernah dilakukan oleh Abdul Aziz (2012) yang diterapkan pada mata pelajaran IPA-Fisika untuk siswa SMP. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bentuk pembelajaran learning community berbasis inquiry terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yang tidak terpisahkan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan evaluasi atau refleksi tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. Penelitian berlangsung selama 5 bulan, yaitu mulai Januari sampai dengan Juli 2023. Alokasi waktu selama 5 bulan meliputi seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, action pembelajaran, observasi, pengumpulan data, analisis data, sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Pada akhir tiap tatap muka pelaksanaan tindakan diadakan evaluasi yang meliputi kesesuaian rencana pembelajaran dengan aksi yang terjadi di dalam kelas, semua peristiwa pembelajaran yang terjadi baik terhadap siswa maupun guru. Selain itu pelaksanaan evaluasi ditujukan pula untuk mengetahui afektif dan soft skill siswa yang bisa diamati pada siswa yang terjadi di dalam kelas dan tingkat pencapaian aspek kognitif siswa. Pada akhir setiap siklus diadakan test terhadap penguasaan materi ajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tindakan yang diberikan terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian difokuskan untuk meningkatkan mutu proses. Fokus penelitian meliputi tiga hal pokok yaitu sebagai berikut: Menerapkan strategi pembelajaran learning community. Strategi pembelajaran learning community adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada peran teman sebaya dalam sebuah komunitas belajar yang terbentuk dalam small group learning, dimana dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi positif multiarah yang saling belajar antara siswa dalam kelompoknya berfokus pada upaya melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa dalam kelompoknya menyelesaikan beban tugas belajar yang diberikan guru dan reinforcement. Aktivitas belajar menjadi kegiatan sentral yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. 2. Meningkatkan afektif dan soft skill siswa, Tindakan yang dilakukan dimaksudkan untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna sedemikian sehingga siswa dalam belajar memiliki nilai-nilai religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Tindakan Siklus I

1. Hasil Belajar PPKn Siswa

Hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dijarung melalui tes yang terdiri atas 10 butir soal berbentuk pilihan ganda. Jika jawaban salah diberikan skor 0 dan jawaban benar diberikan skor 1. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 15 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa mulai dari 60 sampai dengan 93,3 dengan mean sebesar 77,9094; median sebesar 80,0000; modus sebesar 73,3; standar deviasi sebesar 10,22497; dan variance sebesar 104,550. Median sebesar 80,0000 menunjukkan bahwa terdapat 50 persen siswa memiliki nilai 80,0000 ke atas atau 80,0000 ke bawah. Nilai rata-rata siswa sebesar 77,9094 mengindikasikan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai cenderung berada pada kategori tuntas sedang

Ukuran dispersi yang relatif kecil yaitu simpangan baku sebesar 10,22497 dengan rentang nilai 33,3 menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 60 dan nilai maksimum aktual 93,3. Persentase perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn pada siklus I tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil belajar PPKn siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 52	Tidak Tuntas Sangat Rendah	0	0,0%
53 - 64	Tidak Tuntas Rendah	5	15,6%
65 - 76	Tuntas Sedang	9	28,1%
77 - 88	Tuntas Tinggi	14	43,8%
89 - 100	Tuntas Sangat Tinggi	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Kesimpulan yang adalah tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siklus I ternyata belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena masih terdapat 15,6 persen atau sebanyak 5 orang siswa yang belum tuntas atau baru 84,4 persen siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

2. Observasi Aktivitas

Sikap mental dan soft skill belajar siswa pada siklus I dalam proses belajar mengajar pada pertemuan ke-1 dijarung dengan menggunakan pedoman observasi yang terdiri atas 7 aspek dan tiap aspek masing-masing terdiri dari 4 indikator yang diamati. Distribusi hasil observasi kemudian ditabulasi menurut kriteria yang telah ditetapkan pada perencanaan dan selanjutnya dilakukan analisis.

Analisis data pertemuan ke-1 diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sikap dan *soft skill* siswa pada pertemuan ke-1 siklus I

Kriteria aktivitas	Kategori	f	Persen
0% - 25 %	Sangat rendah	0	0.0%
26% - 50%	Kurang	13	40.6%
51% - 75%	Cukup	15	46.9%
76% - 100%	Baik	4	12.5%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan soft skill siswa dalam proses belajar memberikan hasil yang cukup menggembirakan walaupun belum signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat rendah; 46,9 persen berada pada kategori kurang; 40,6 persen berada pada kategori cukup; dan 12,5 persen berada pada kategori baik

Hasil analisis data pertemuan ke-2 aktivitas sikap dan soft skill siswa dalam proses belajar mengajar sudah terjadi peningkatan walaupun belum signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat kurang sebesar 28,1

persen dan 53,1 persen berada pada kategori cukup serta 18,8 persen berada pada kategori baik. Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,116 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,66 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Deskripsi Tindakan Siklus II

1. Hasil belajar PPKn siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dengan nilai mulai dari 73,30 sampai dengan 100 dengan mean sebesar 86,25; median sebesar 86,70; modus sebesar 86,70; standar deviasi (simpangan baku) sebesar 7,93392; dan variance sebesar 62,947.

Median sebesar 86,7000 menunjukkan bahwa terdapat 50 persen siswa memiliki nilai 86,7000 ke atas atau 86,7000 ke bawah. Nilai rata-rata siswa sebesar 86,2500 mengindikasikan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai cenderung berada pada kategori tuntas tinggi. Ukuran dispersi yang relatif kecil yaitu simpangan baku sebesar 7,93392 dengan rentang nilai 26,7 menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai di Kabupaten Sinjai cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 73,30 dan nilai maksimum aktual 100. Distribusi nilai dan persentase tingkat hasil belajar PPKn siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

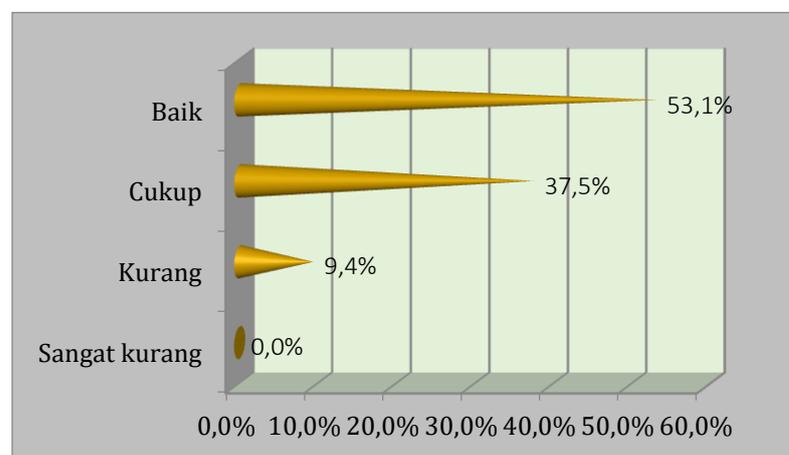
Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 52	Tidak tuntas sangat rendah	0	0,0%
53 - 64	Tidak tuntas rendah	0	0,0%
65 - 76	Tunas sedang	5	15,6%
77 - 88	Tunas tinggi	17	53,1%
89 - 100	Tunas sangat tinggi	10	31,3%
Jumlah		32	100%

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar tersebut adalah pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai pada siklus II cenderung berada pada kategori tuntas tinggi. Penerapan strategi pembelajaran learning community telah kontribusi terhadap meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena seluruh siswa telah mencapai atau melampaui nilai minimal 70

2. Observasi Aktivitas

Aktivitas belajar siswa dijaring dengan menggunakan pedoman observasi yang terdiri atas 7 aspek dimana tiap aspek meliputi 4 indikator sikap dan soft skill siswa yang dinilai. Distribusi hasil observasi kemudian ditabulasi menurut kriteria yang telah ditetapkan pada perencanaan dan selanjutnya dilakukan analisis. Analisis hasil observasi tingkat sikap dan soft skill belajar siswa pada siklus II tampak pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. hasil observasi tingkat sikap dan soft skill belajar siswa pada siklus II

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil observasi siklus II pada pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat kurang

dan yang berada pada kategori kurang sebesar 9,4 persen; yang berada pada kategori cukup sebesar 37,5 persen, serta yang berada pada kategori baik sebesar 58,1 persen.

Hasil analisis data pertemuan ke-2 tingkat aktivitas sikap dan soft skill siswa dalam proses belajar mengajar terjadi peningkatan signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat kurang dan yang berada pada kategori cukup sebesar 31,3 persen serta yang berada pada kategori baik sebesar 65,6 persen.

Pembahasan

Penerapan pendekatan learning community dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya, baik secara klasikal maupun secara individual. Pembelajaran learning community mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dengan adanya peningkatan setiap aspek afektif dan soft skill yang dinilai pada setiap proses pembelajaran tatap muka.

Pada siklus I pertemuan ke-1 hasil yang diperoleh pada aspek afektif dan soft skill siswa belum memberikan hasil yang menggembirakan, karena 40,6 persen berada pada kategori kurang; 46,9 persen berada pada kategori cukup; dan hanya 12,5 persen berada pada kategori baik.

Pada pertemuan ke-2 terjadi adanya peningkatan dimana pada aspek afektif dan soft skill belajar siswa diperoleh hasil yaitu yang berada pada kategori kurang 28,1 persen; pada kategori cukup sebesar 53,1 persen; dan yang berada pada kategori baik sebesar 18,8 persen.

Pada pertemuan ke-3 terjadi lagi peningkatan dimana afektif dan soft skill belajar siswa yang berada pada kategori kurang tinggal 18,8 persen; pada kategori cukup sebesar 53,1 persen; dan yang berada pada kategori baik meningkat signifikan sebesar 28,1 persen.

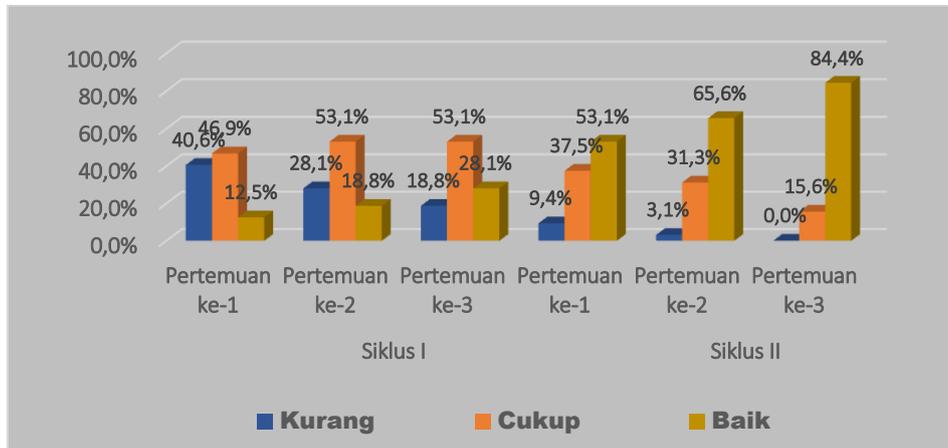
Pencapaian hasil belajar aspek kognitif atau penguasaan materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siklus I secara keseluruhan cenderung berada pada kategori tuntas sedang dan masih ada siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 15,6 persen.

Berdasarkan hasil refleksi yang diadakan pada akhir siklus I dan melakukan berbagai perbaikan mutu proses pembelajaran maka aspek afektif dan soft skill belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II pertemuan ke-1 terjadi lagi peningkatan dimana afektif dan soft skill belajar siswa yang berada pada kategori kurang tinggal 9,4 persen; pada kategori cukup sebesar 37,5 persen; dan yang berada pada kategori baik sebesar 53,1 persen.

Pada pembelajaran pertemuan ke-2, pencapaian afektif dan soft skill siswa telah memberikan hasil yang memuaskan, karena 3,1 persen lagi afektif dan soft skill siswa berada pada kategori kurang; 31,3 persen berada pada kategori cukup; dan 65,6 persen berada pada kategori baik.

Pada pertemuan ke-3 terjadi lagi peningkatan dimana afektif dan soft skill karena tidak ada yang berada pada kategori kurang, dan yang berada pada kategori cukup sebesar 15,6 persen; dan yang berada pada kategori baik sebesar 84,4 persen. Hasil ini menunjukkan adanya kontribusi tindakan perbaikan melalui pembelajaran learning community.

Pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif atau penguasaan konsep materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus II secara keseluruhan cenderung berada pada kategori tuntas tinggi dimana 15,6 persen berada pada kategori tuntas sedang, 53,1 persen berada pada kategori tuntas tinggi, dan 31,1 persen berada pada kategori tuntas sangat tinggi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran learning community berhasil meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif dan soft skill. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini

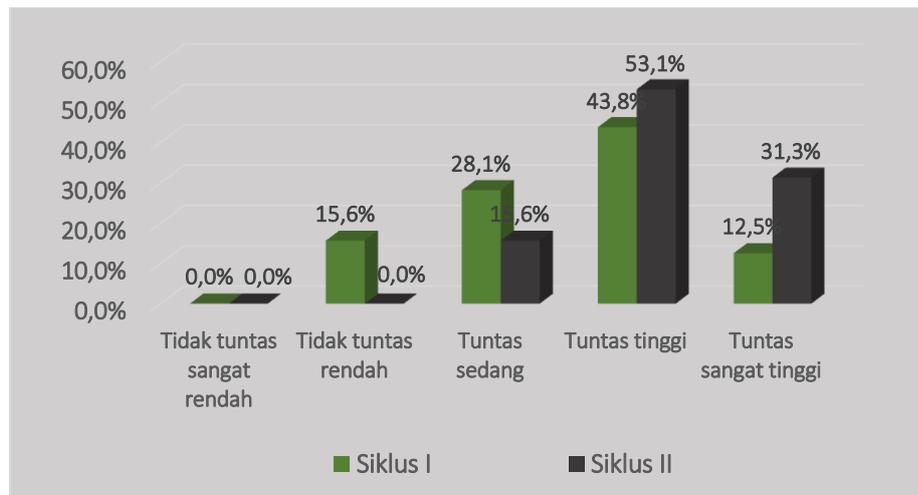


Gambar 2 aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tampaknya berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar PPKn siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang tercapai pada siklus I yaitu 15,6 persen berada pada kategori tidak tuntas rendah; 28,1 persen berada pada kategori tuntas sedang; 43,8 persen berada pada kategori tuntas tinggi; dan 12,5 persen berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Peningkatan hasil belajar PPKn siswa secara individual maupun secara klasikal terwujud pada siklus II. Seluruh siswa telah mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal yaitu 15,6 persen berada pada kategori tuntas sedang; 53,1 persen berada pada kategori tuntas tinggi; dan 31,3 persen berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Ringkasan peningkatan hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dan siklus II tampak pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dan siklus II

Bukti empiris menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dipengaruhi oleh tingkat aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa dan peningkatan aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa sangat tergantung pula oleh kemampuan guru memilih strategi dan menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran learning community dapat meningkatkan sikap mental dan soft skill dan hasil belajar PPKn siswa. Untuk itu dalam berbagai situasi pembelajaran diperlukan upaya guru menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dapat mengembangkan potensi siswa. Jika sikap mental dan soft skill belajar siswa itu baik maka hasil belajar PPKn siswa akan menjadi baik pula.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan

1. Penerapan strategi pembelajaran learning community dapat meningkatkan sikap dan soft skill belajar siswa di kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai.
2. Penerapan strategi pembelajaran learning community dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai.

E. Referensi

- Festiyed. (2016). Perubahan Paradigma Pendidikan: Peningkatan Layanan Profesional Melalui Pembelajaran Autentik Dan Asesmen Autentik. *Disampaikan Pada Seminar Nasional dan Forum Pimpinan Pascasarjana LPTK Negeri se Indonesia. Dengan Tema: Mewujudkan sinergisitas LPTK dalam mengembangkan kemitraan sumber daya Pascasarjana LPTK di era MEA*, 7-9 Oktober 2016 di Training Centre, Damhill Hotel, Universitas Negeri Gorontalo.
- Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto, W. (2018, February). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 239-247).
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin psikologi*, 27(2), 187-203.
- Mustadi, A. (2018). Reformasi Sekolah melalui Learning Community based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui discovery learning berbasis scientific approach. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Saefudin, A. A. (2012). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 4(1).